

[Ayat-Ayat Sosiologis dalam Al-Qur'an \(3\): Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo \(Surah Ali Imran ayat 110\)](#)

Ditulis oleh Ulfatun Naili Nadhiroh pada Rabu, 23 Februari 2022



alif.id

SAJIAN KHUSUS

ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO

(Surah Ali Imran ayat 110)

Syekh Ali ash-Shabuni dalam Shofwat at-Tafasir menjelaskan, predikat umat terbaik diperoleh, karena umat Nabi Muhammad SAW. merupakan manusia yang paling bermanfaat pada manusia (anfa'u an-nas li an-nas). Umat ini muncul dengan membawa orientasi kemanusiaan dan untuk kemaslahatan manusia. Syaratnya, umat Nabi Muhammad SAW. menjalankan tiga ciri umat terbaik yang disebutkan ayat ini, yaitu amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman pada Allah. Sayidina Umar bin Khattab RA. diriwayatkan pernah berkhotbah tentang ayat ini: "Barang siapa yang senang dirinya menjadi seperti umat tersebut, maka penuhlah syarat yang Allah tentukan dalam ayat itu." (Tafsir Ath-Thabari, 7/102).

   ALIF_ID

www.alif.id

Orang-orang Islam, tentu sudah akrab dengan istilah-istilah seperti *amar ma'ruf*, *nahi munkar*, dan iman kepada Allah. Banyak ulama yang menggaungkan ketiga hal ini untuk diamalkan muslim. Ketiga hal ini biasanya diartikan dalam dimensi

spiritual atau yang berkaitan dengan ibadah, seperti *amar ma'ruf* yang dicontohkan dengan memerintah orang untuk mendirikan sholat. Namun bagi Kuntowijoyo, ketiganya juga bisa memiliki dimensi sosial. Dimana hal-hal normatif dalam Islam yang diperintahkan Al-Qur'an ini, bisa diempiriskan ke dalam aksi sosial yang bisa membawa kepada visi Islam, *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam tulisan ketiga ini, ayat sosiologis yang dibahas adalah QS. Ali Imran ayat 110 yang berisi perintah ketiga hal di atas. Tulisan ini akan melihat bagaimana arti ayat tersebut menurut pandangan ulama, serta bagaimana Kuntowijoyo membawanya pada dimensi sosial, yang kemudian membuatnya merumuskan ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik sendiri merupakan gagasan Kuntowijoyo, yang diartikan sebagai ilmu sosial yang menjadikan nilai-nilai normatif Islam sebagai landasan keilmuannya, sehingga dapat diaktualisasikan dan menjadi petunjuk perilaku dan aksi sosial (Leprianida, 2009).

Riwayat Hidup

Kuntowijoyo lahir dari keluarga priyayi dan taat beragama di Yogyakarta, pada 18 September 1983. Pendidikan dasar dan menengahnya diselesaikan di Klaten. Pada masa itu, ia mulai mengenal pergerakan Muhammadiyah lewat surau tempatnya mengaji setelah sekolah. Pendidikan menengah atasnya diselesaikan di Solo. Ia kemudian melanjutkan kuliah di Jurusan Sastra Universitas Gadjad Mada Yogyakarta dan selesai pada tahun 1969. Saat kuliah, ia sudah aktif menulis puisi, cerpen, dan esai di berbagai Koran dan majalah nasional.

Selepas lulus, ia melanjutkan studinya di University of Connecticut dan Colombia University. Ia meraih gelar Ph. D. dalam bidang kajian sejarah. Selanjutnya ia mengabdikan menjadi pengajar di almamternya, sambil aktif di gerakan keislaman, seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Pengurus Pusat Muhammadiyah (Maskur, 2012). Ia juga dikenal sebagai sastrawan, budayawan, sejarawan, dan sosiolog terkemuka yang produktif menulis berbagai karya dalam bidang-bidang tersebut.

Baca juga: Nama-nama Binatang dan Moda Transportasi Umum dalam Al-Qur'an

Ali Imran ayat 110 dalam Pandangan Ulama

Penerjemahan Kuntowijoyo atas ketiga ciri umat terbaik yang disebutkan Al-Qur'an itu ke dalam bahasa yang memiliki makna sosial, sejalan tentang gagasannya yang lain mengenai objektivikasi Islam. Objektivikasi Islam yang ia maksud adalah proses penerjemahan dan eksternalisasi nilai-nilai internal atau ajaran normatif Islam ke dalam kategori-kategori objektif. Ia menginginkan agar ajaran normatif Islam terkongkritisasi ke dalam perbuatan, agar kemudian masyarakat secara luas –baik muslim maupun yang bukan- merasakan manfaatnya tanpa harus menyetujui nilai-nilai asalnya (Nailul Faiz N, 2021).

Kuntowijoyo memahami ayat tersebut sebagai isyarat aktivisme sejarah umat Islam. Umat mesti terlibat langsung dengan persoalan-persoalan sejarah manusia. Aktivisme itu dibarengi dengan kesadaran akan nilai-nilai ilahiah sebagai tumpuannya, berbeda dengan aktivisme Kaum Marxis yang bertumpu pada etika materialistis. Ilmu sosial profetik kemudian memiliki posisi sebagai gerakan sadar aktivisme umat itu, untuk menjalankan etika profetik (*amar ma'ruf, nahi munkar*, iman kepada Allah), yang buahnya akan dirasakan dalam waktu yang lama.

Ilmu Sosial Profetik terdiri dari tiga pilar utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. *Pertama*, humanisasi. Humanisasi di sini yaitu suatu usaha untuk mengangkat kembali martabat manusia akibat dehumanisasi (objektivikasi teknologis, ekonomis, budaya, atau negara), agresivitas (agresivitas kolektif, dan kriminalitas), dan *loneliness* (privatisasi, individuasi) (Kuntowijoyo, 1997).

Hal-hal itu bisa membawa manusia yang tadinya diciptakan dengan sebaik-baik ciptaan pada apa yang disebut dalam Al-Qur'an "*asfal as-safilin*" (jatuh ke tempat paling rendah) (QS. At-Tin ayat 4-5). Bentuk humanisasi yang diisyaratkan pada ayat selanjutnya adalah iman dan amal saleh dalam arti luas. Contoh kongkrit dari humanisasi ini yaitu bagaimana umat Islam yang dipimpin Nabi Muhammad SAW. pada waktu itu, mengangkat derajat perempuan yang tadinya hanya dianggap sebagai objek dan tidak berharga dalam budaya Arab. Praktik humanisasi itu didasari bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama dihadapan Allah (Kodrat Permana A, 2021).

Baca juga: Tafsir Surat An-Nisa Ayat 1: Patutkah Perempuan Menjadi Objek Kekerasan Seksual?

Kedua, liberasi. Ada empat sasaran liberasi atau pembebasan yang dimaksud Kuntowijoyo. 1. Liberasi sistem pengetahuan, yakni usaha untuk membebaskan orang dari

sistem pengetahuan materialistis, dan dari dominasi struktur. 2. Liberasi sistem sosial, yakni pembebasan orang dari belenggu sistem sosial yang pada waktu itu sedang bertransformasi dari sistem sosial agraris ke sistem sosial industrial. 3. Liberasi sistem ekonomi, yakni pembebasan dari belenggu ekonomi yang memperkuat kesenjangan dan ketidakadilan. 4. Liberasi sistem politik, yakni usaha membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, diktator, dan neofeodalisme (Kuntowijoyo, 1997).

Ketiga, transendensi. Transendensi memiliki peran sentral dalam ilmu sosial profetik. Transendensi ialah meletakkan Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi, yang menjadi rujukan utama dari humanisasi dan liberasi, sehingga terhindar dari relativisme penuh, nilai tergantung pada golongan yang dominan di masyarakat, dan nilai tergantung nilai biologis (Kuntowijoyo, 1997). Maka, baik *amar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahi munkar* (liberasi) yang menjadi pilar ilmu sosial profetik, harus diverifikasi dari sikap totalitas, kepasrahan, dan keyakinan kepada Allah SWT (Kodrat Permana A, 2021).

Wallahu a'lam bish showab

Referensi:

Ali ash-Shabuni. (2016). *Shofwah at-Tafasir*. Jakarta: Darul Alamiyah.

Ath-Thabari, A. J. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an (Tafsir ath-Thabari)*. Muassasah ar-Risalah.

Kodrat Permana, A. (2021). *Paradigma Al-Qur'an Menjawab Realitas Arab Jahiliyah Perspektif Ilmu Sosial Profetik*. At-Tatbiq: Jurnal Ahwal asy-Syakhsiyah STAI Syamsul Ulum Sukabumi.

Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Leprianida, L. (2009). *Studi Pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik*. UIN Raden Patah Palembang: Tesis.

Maskur. (2012). *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi dan Transendensi)*. UIN Alauddin Makassar: Tesis.

Nailul Faiz, N. (2021). *Pemikiran Sosial Keagamaan Kuntowijoyo*. Alif. Id: Sabtu, 06

November 2021.